

HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)

Didik Tri Puryanto
SMP Negeri 2 Sukowono
didiktp@gmail.com²

Abstrak

Setiap warga negara Indonesia diwajibkan untuk bersekolah. Kewajiban ini tentu harus disambut oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Dengan demikian sekolah harus menjadikannya dirinya sebaik mungkin sehingga menarik minat masyarakat. Salah satu yang bisa dilakukan sekolah adalah dengan menyajikan pembelajaran yang menarik di kelas. Salah satu model yang diyakini menarik minat siswa adalah model Cooperative Learning. Lebih khusus lagi Cooperative Learning Tipe STAD. Dengan model ini siswa akan diajak untuk saling berkomunikasi dengan teman sebayanya di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah melalui model STAD hasil belajar matematika siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Sukowono Tahun 2018/2019 pada materi Perbandingan dapat ditingkatkan.. Obyek penelitian adalah siswa kelas VII-A yang berjumlah 30 orang terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Desain penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Pada setiap siklus siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 5 orang.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masing-masing siklus terjadi peningkatan hasil belajar yang terdiri dari peningkatan skor yang diperoleh dan peningkatan ketuntasan belajar siswa.

Kata Kunci: PTK, STAD, Perbandingan

Abstract

Every Indonesian citizen is required to attend school. This obligation must certainly be welcomed by schools as formal education institutions. Thus the school must be as good as possible so as to attract public interest. One thing that schools can do is to present interesting learning in class. One model that is believed to attract student interest is the Cooperative Learning model. More specifically Cooperative Learning Type STAD. With this model students will be invited to communicate with each other in their classmates. This study aims to determine whether through the STAD model of mathematics learning outcomes for students of class VII-A of SMP Negeri 2 Sukowono in 2018/2019 on Comparison material can be improved. The object of research is VII-A class of 30 students consisting of 17 male students and 13 female students. The study design uses classroom action research (CAR) with two cycles. In each cycle students are divided into small groups consisting of 4-5 people. The results of the study showed that in each cycle an increase in learning outcomes consisted of an increase in scores obtained and an increase in students' mastery learning.

Keywords: PTK, STAD, Comparison

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan ketrampilan, kebiasaan kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar. Karena itu seseorang dikatakan belajar, bila dapat diamsusikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. perubahan tingkah laku itu memang dapat diamati dan berlaku dalam waktu relatif lama. Perubahan tingkah laku yang berlaku dalam relative lama itu disertai usaha orang tersebut sehingga orang itu dari

tidak tau menjadi tau atau dari tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakannya. Tanpa usaha walaupun terjadi perubahan tingkah laku, bukankah belajar. Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku itu merupakan proses belajar sedang perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar.

Belajar merupakan perjalanan yang tidak pernah berakhir dalam pembinaan dan pemahaman diri. Analisis serta perbaikan cara-cara belajar dituntut agar tetap berlangsung berkesinambungan. Kemampuan untuk menganalisis dan memperbaiki cara belajar dan berpikir perlu dilakukan secara sadar, dan seyogyanya tidak berhenti belajar, tidak berhenti mengimplementasikan hasil belajar itu.

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan, dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi aljabar, geometri, logika matematika, peluang dan statistika. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik, atau tabel.

Matematika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, matematika juga mempunyai ciri khas sebagai ilmu yang memiliki obyek abstrak, berpola pada pemikiran deduktif aksiomatik, dan juga berlandaskan pada kebenaran. Dengan adanya ciri khas tersebut, matematika berguna sekali dalam menumbuh kembangkan kemampuan serta membentuk pribadi siswa dalam ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK). Matematika sebagai ilmu dasar juga diperlukan untuk mencapai keberhasilan yang berkualitas tinggi. Oleh karena itu, sudah seharusnya matematika diajarkan sedini mungkin. Dalam hal ini, guru mempunyai peranan penting dalam mencapai keberhasilan proses belajar, termasuk keberhasilan dalam pendidikan secara global. Keberhasilan tersebut dapat ditunjukkan dengan kemampuan siswa memahami dan mengerti materi yang diajarkan.

Pada hakikatnya, matematika sebagai salah satu ilmu eksak mengharuskan para siswa untuk benar-benar mengerti dan menguasai materi. Karena alasan inilah, sebagian besar siswa mengambil kesimpulan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami. Tidak sedikit siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sukowono menjadikan matematika merupakan pelajaran yang paling ditakuti, jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Hal ini diketahui dari keluhan beberapa siswa. Menurut mereka, terdapat beberapa alasan yang menyebabkan kurang disukainya matematika.

Diantaranya adalah penyampaian materi yang kurang menarik, pengelolaan kelas yang kurang mendukung, kurang terprogram menyampaikan materi, kurangnya konsentrasi siswa dalam menerima pelajaran, serta faktor kurangnya latihan. Akibatnya siswa sulit mendapatkan nilai yang memuaskan, dan mengakibatkan siswa-siswi minim mendapatkan prestasi. Ada yang sebagian siswa berpendapat bawa matematika hanyalah mata pelajaran biasa. Oleh karena itu peneliti mencoba memberi model pembelajaran yang menarik, mengambil materi Perbandingan karena materi tersebut ada di kelas VII.

Untuk mengetahui apakah siswa telah berhasil menguasai materi yang disampaikan oleh guru dalam hal ini sebagai peneliti akan menerapkan model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD. Cooperative Learning muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah yang kompleks. Tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model Cooperative

Learning dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Atas dasar identifikasi penyebab masalah yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Student Team Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Sukowono tahun pelajaran 2018/2019 pada materi perbandingan.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen (eksperiment) dengan sampel dua kelas yaitu kelas VII-C dan VII-B. Kelas VII-C diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai kelas eksperimen dan Kelas VII-B diberikan perilaku pembelajaran yang dilakukan sehari-hari oleh siswa disekolah sebagai kelas Kontrol.

Pengukuran kemampuan koneksi matematis pada siswa dilakukan dua kali yaitu pada saat sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran. Tes kemampuan awal atau pretes dilakukan yaitu untuk melihat kesetaraan kemampuan awal kedua kelas baik kelas yaitu eksperimen dan kontrol. Tes kemampuan akhir atau postes pada saat setelah kedua kelas eksperimen dan kontrol dilakukan yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran kontekstual dan Pembelajaran biasa yang diberikan terhadap Implementasi kemampuan koneksi matematis dan melihat apakah ada perbedaan kemampuan yang signifikan diantara kedua kelas tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka desain penelitiannya sebagai berikut :

A :	O	X	O
B :	O		O

Keterangan :

A = Kelas Eksperimen

B = Kelas Kontrol

O = Tes awal dan tes akhir

X = Pemberian perlakuan berupa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Populasi yang diambil dari sekolah salah satu yang ada di Cihampelas Kabupaten Bandung Barat pada Sampel kelas VII yaitu dua kelas VII-C dan VII-B. Kelas VII-C sebanyak 22 orang dan kelas VII-B sebanyak 22 orang. Waktu penelitian ini dilakukan pada semester ganjil Tahun ajaran 2018/2019 pada tanggal 28 November 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini siklus yang direncanakan sebanyak 2 dan setiap siklus memerlukan pertemuan sebanyak 3 kali dengan masing-masing pertemuan memerlukan waktu 40 menit. Siklus I dilaksanakan selama 5×40 menit (3 kali pertemuan) yaitu pada hari Jumat, 11 Januari 2019, Sabtu, 12 Januari 2019 dan Rabu, 16 Januari 2019. Dan Siklus II dilaksanakan selama 5×40 menit (3 kali pertemuan) yaitu pada hari Jumat, 18 Januari 2019, Sabtu, 19 Januari 2019 dan Rabu, 23 Januari 2019.

Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Dalam perencanaan tindakan siklus I ini, peneliti menyiapkan keperluan penelitian yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk materi perbandingan senilai, lembar

observasi siswa yang digunakan untuk mengamati jalannya kegiatan pembelajaran, soal kuis yang digunakan untuk pos tes, buku pegangan dan lembar kerja siswa. Dalam mengamati jalannya kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, peneliti dibantu oleh satu orang guru yang akan mengamati kegiatan peneliti dalam mengatur kelas dan mengamati kegiatan siswa. Untuk lembar kerja siswa yang digunakan pada siklus I ini adalah lembar kerja siswa tentang perbandingan senilai. Kemudian tugas siswa yang harus dikerjakan secara berkelompok disiapkan sesuai langkah-langkah *Cooperative Learning tipe STAD* yang akan dilaksanakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada pertemuan pertama peneliti langsung memulai materi yaitu tentang perbandingan senilai pada peta dan model. Sebelum memulai materi guru memberikan penjelasan tentang *Cooperative Learning tipe STAD*. Dengan demikian pertemuan I pada siklus I ini, sampai pada tahap diskusi kelompok dan presentasi 3 kelompok. Kelompok yang belum presentasi menanggapi presentasi dari kelompok yang sedang presentasi. Pada pertemuan II materi tetap menyelesaikan masalah pada perbandingan senilai. Ada 3 kelompok yang presentasi yaitu kelompok yang pada pertemuan I belum sempat presentasi. Kemudian pada pertemuan III siswa mengerjakan soal kuis evaluasi individu yang berfungsi sebagai post tes selama 40 menit. Berikut gambaran perolehan skor siswa pada siklus I:

TABEL 1 Gambaran hasil siswa Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Nilai Rata-rata	72,83
Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar	19
Persentase Siswa yang Tuntas Belajar	63,33
Jumlah Siswa yang Belum Tuntas Belajar	11
Persentase Siswa yang Belum Tuntas Belajar	36,67
Banyak Kelompok dengan predikat Super Team	0
Banyak Kelompok dengan predikat Great Team	1
Banyak Kelompok dengan predikat Good Team	5

Dengan kriteria penghargaan kelompok, yaitu:

TABEL 2 Kriteria penghargaan kelompok

Skor rata-rata kelompok	Penghargaan
15 – 19	Good Team (tim yang baik)
20 - 24	Great Team (tim yang hebat)
25 – 30	Super Team (tim yang super)

$$\begin{aligned} \text{Nilai rata – rata kelas} &= \frac{\text{Jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \\ \text{Presentasi tuntas belajar} &= \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\% \\ \text{Presentasi tidak tuntas belajar} &= \frac{\text{Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\% \end{aligned}$$

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa dari keenam kelompok yang ada hanya satu kelompok yang memperoleh predikat Great Team (Tim yang Hebat) sedangkan lima kelompok yang lain hanya memperoleh predikat Good Team (Tim yang Baik).

c. Observasi Tindakan

Dari pengamatan peneliti didapat data bahwa secara umum diskusi kelompok sudah dapat berjalan dengan baik. Hanya ada 2 kelompok yaitu kelompok 3 dan 4 yang kurang kompak kerjasamanya. Beberapa anggota kelompok ini terlihat egois dan kurang peduli dengan teman kelompoknya.

Pada tahap ini, dibuat catatan lapangan dibuat sehubungan dengan hal-hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung dimana tidak terdapat dalam indikator pada lembar observasi. Hasil catatan lapangan pada siklus I yaitu (1) beberapa siswa terlihat diam dan pasif ketika guru memberi penjelasan tentang materi tentang perbandingan senilai, (2) suasana kelas agak ribut saat siswa sedang melakukan diskusi kelompok, (3) ada beberapa siswa yang kurang aktif belajar dalam kelompok. Hal ini terbukti ada siswa yang diam saja dan ada pula yang bercanda dengan teman yang lain, (4) siswa terlihat agak kaku dalam mengikuti pembelajaran mungkin karena masih belum terbiasa belajar *Cooperative Learning tipe STAD*, dan (5) Dalam mengerjakan soal kuis masih ada siswa yang menyontek ke teman lain diduga karena mereka kurang percaya diri pada kemampuannya.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap masalah-masalah selama pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I dari hasil tes akhir, dan catatan lapangan diperoleh hasil, diantaranya (1) hasil tes siklus I menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa belum bisa memenuhi ketuntasan belajar yang diharapkan, (2) siswa kurang aktif menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok, dan (3) dalam menyelesaikan soal kuis masih ada siswa yang kerjasama dengan siswa lain.

Berdasarkan persentase ketuntasan belajar dapat diketahui bahwa pada siklus I siswa kelas VII-A secara klasikal belum memenuhi, karena nilai ketuntasan belajarnya masih dibawah ketuntasan klasikal minimum yang telah ditentukan yaitu 85%. Dengan demikian masih diperlukan siklus berikutnya untuk membuktikan bahwa *Cooperative Learning tipe STAD* mampu menghasilkan ketuntasan belajar siswa kelas VII-A.

Dari uraian di atas, maka secara umum pada siklus I menunjukkan kurang adanya peningkatan partisipasi aktif dari siswa, kurang adanya peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan karena ketuntasan belajar siswa masih belum memenuhi keinginan yang diharapkan. Oleh karena itu perlu dilanjutkan dengan siklus II agar prestasi belajar matematika siswa bisa ditingkatkan sesuai dengan harapan.

Gambaran Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Siklus kedua ini direncanakan juga dengan 3x pertemuan. Pertemuan I dan II masing-masing memerlukan waktu 2 jam pelajaran (2 x 40 menit) sedangkan pertemuan III hanya 1 jam pelajaran (40 menit). Dalam perencanaan tindakan siklus II ini, peneliti menyiapkan keperluan penelitian yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk materi masalah sehari-hari tentang perbandingan berbalik nilai, lembar observasi siswa yang digunakan untuk mengamati jalannya kegiatan pembelajaran, soal kuis yang digunakan untuk post tes, buku paket Matematika dan lembar kerja untuk membantu siswa melaksanakan

pembelajaran. Dalam mengamati jalannya kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, peneliti tetap dibantu oleh seorang guru sebagai observer yang akan mengamati kegiatan di kelas. Untuk lembar kerja siswa yang digunakan pada siklus II ini adalah lembar kerja siswa II tentang masalah sehari-hari tentang perbandingan berbalik nilai.

b. Pelaksanaan Tindakan

Dari pelaksanaan kuis siklus II ini didapat hasil nilai belajar kelompok siswa terlihat di bawah ini:

TABEL 3 Gambaran hasil siswa Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Nilai Rata-rata	75,47
Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar	23
Persentase Siswa yang Tuntas Belajar	76,67
Jumlah Siswa yang Belum Tuntas Belajar	7
Persentase Siswa yang Belum Tuntas Belajar	23,33
Banyak Kelompok dengan predikat Super Team	0
Banyak Kelompok dengan predikat Great Team	5
Banyak Kelompok dengan predikat Good Team	1

Dengan kriteria penghargaan kelompok, yaitu:

TABEL 4 Kriteria penghargaan kelompok

Skor rata-rata kelompok	Penghargaan
15 – 19	Good Team (tim yang baik)
20 - 24	Great Team (tim yang hebat)
25 – 30	Super Team (tim yang super)

$$\begin{aligned} \text{Nilai rata – rata kelas} &= \frac{\text{Jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \\ \text{Presentasi tuntas belajar} &= \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\% \\ \text{Presentasi tidak tuntas belajar} &= \frac{\text{Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\% \end{aligned}$$

Dari tabel 3 di atas terlihat bahwa hampir semua kelompok memperoleh predikat Great Team (Tim yang Hebat). Hanya ada satu kelompok yang memperoleh predikat Good Team (Tim yang Baik).

c. Observasi Tindakan

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan observer. Pengamatan ini sesuai dengan pedoman, jika hal-hal penting yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dan tidak ada dalam lembar observasi maka dimasukkan dalam catatan lapangan. Hal-hal yang dapat diamati oleh peneliti dan observer pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pada saat diskusi kelompok masih juga ada siswa yang kurang dapat bekerjasama dengan teman di kelompoknya (anggota kelompok 6) namun diskusi tetap dapat berjalan dengan lancar.
- 2) Pada saat mengerjakan soal kuis post tes semua siswa terlihat serius dan semakin percaya diri, tidak ada lagi siswa yang mencontoh pekerjaan teman lain
- 3) Semua siswa sudah mengikuti panduan guru dalam mengikuti pembelajaran

Sedangkan hasil catatan lapangan menunjukkan (1) siswa kelihatan lebih serius memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru dan sudah mulai berani mengajukan pendapat dan pertanyaan jika belum paham, (2) suasana kelas agak ramai ketika siswa sudah melakukan belajar kelompok tetapi masih tetap dalam situasi kondusif, (3) siswa terlihat sudah aktif dan tidak ragu-ragu lagi dalam menyampaikan pendapat ketika belajar dalam kelompok asal maupun kelompok, (4) siswa merasa sangat senang belajar dalam kelompok *Cooperative Learning tipe STAD*, (5) siswa sudah terbiasa dengan teman-teman satu kelompok sehingga komunikasi bisa terjadi dengan baik bahkan antara laki-laki dan perempuan, dan (6) siswa dapat mengerjakan soal kuis post tes siklus II. Sudah tidak ada lagi siswa yang menyontek karena kepercayaan dan kemampuan diri sudah meningkat

Adapun wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada akhir siklus II di luar jam pelajaran dengan memilih 3 orang kelas VII-A sebagai perwakilan siswa dengan kriteria, siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang berkemampuan *tinggi* saat diwawancarai oleh peneliti tentang model *Cooperative Learning tipe STAD* mengemukakan pendapatnya bahwa pembelajaran tersebut membuatnya lebih bersemangat dalam belajar matematika karena dengan belajar dalam kelompok dapat saling bertukar pikiran antar teman sehingga belajar jadi menyenangkan. Juga sambil sekalian belajar beramal ilmu kepada teman lain.. Kemudian siswa berkemampuan *sedang* mengungkapkan bahwa *Cooperative Learning tipe STAD* membuatnya semakin berani untuk menyampaikan pendapat dan bertanya kepada teman maupun kepada guru, juga dapat saling bekerjasama menyelesaikan soal. Siswa dengan kemampuan *rendah* mengemukakan pendapat tentang semangat belajar matematikanya meningkat semenjak diterapkan model *Cooperative Learning tipe STAD*, dan pembelajaran sangat menyenangkan sehingga dia lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa siswa merasa senang dengan *Cooperative Learning tipe STAD*.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, hasil catatan lapangan, hasil wawancara, dan hasil tes akhir dapat dicatat beberapa hal sebagai berikut: (1) tingkat kemajuan belajar siswa sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus, (2) kepercayaan diri pada siswa sudah meningkat dibuktikan dengan pengendalian pada teman/orang lain berkurang, sehingga tidak ada lagi siswa yang contekan dalam menyelesaikan soal kuis, (3) kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu yang sudah sesuai dengan rencana, dan (4) Prestasi belajar siswa berdasarkan hasil tes akhir siklus II menunjukkan bahwa adanya peningkatan, hal tersebut dibuktikan dengan ketuntasan belajar siswa meningkat jika dibandingkan dengan siklus I.

Berdasarkan persentase ketuntasan belajar dapat diketahui bahwa pada siklus II inipun siswa kelas VII-A tetap belum memenuhi, karena ketuntasan belajar baru mencapai 76,67% dari yang seharusnya ketuntasan klasikal 85%. Namun demikian dapat dikatakan

bahwa *Cooperative Learning tipe STAD* mampu meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas VII-A karena terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II.

Dari uraian pengamatan di atas, secara umum pada siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari siswa dan adanya peningkatan prestasi belajar bagi siswa. Oleh karena itu meskipun ketuntasan klasikal belum tercapai siklus tidak dilanjutkan.

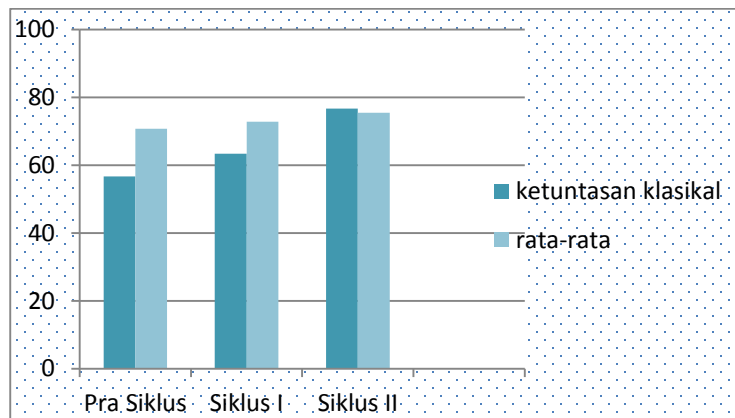
Terlebih lagi, pada pelaksanaan siklus I dan siklus II tahap-tahap penelitian telah dilaksanakan dan telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika di kelas, misalnya siswa yang semula pasif dalam belajar kelompok sudah menjadi aktif dan siswa dalam menyelesaikan soal kuis, tidak ada lagi yang contekan dengan temannya karena siswa sudah yakin dengan kemampuannya sendiri.

Berdasarkan keaktifan siswa dalam kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan hasil dari setiap tindakan. Perubahan positif pada keaktifan siswa berdampak pula pada prestasi belajar dan ketuntasan belajar. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 5 Rata-rata Hasil dan Ketuntasan Belajar Siswa

Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata – rata hasil belajar siswa	70,73	72,83	75,47
Ketuntasan belajar siswa	56,67%	63,33%	76,67%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa dari Pra Siklus ke Siklus I yaitu sebesar 2,97% dan dari Siklus I ke siklus II sebesar 3,62%. Demikian juga jika ditinjau dari ketuntasan belajarnya terjadi peningkatan ketuntasan belajar yang cukup signifikan. Peningkatan ketuntasan belajar dari Pra siklus ke siklus I sebesar 11,75% dan dari siklus I ke siklus II sebesar 21,06% Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Cooperative Learning tipe STAD* mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa baik ditinjau dari aspek nilai rata-rata maupun ketuntasan belajar Apabila peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal disajikan dalam bentuk grafik maka akan tampak sebagai berikut :



GAMBAR 1 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Antar Siklus

Dari Gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa untuk ketuntasan klasikal maupun rata-rata nilai hasil belajar siswa sama-sama mengalami peningkatan. Pada siklus I ketuntasan

belajar hanya mencapai 63,33% dari yang seharusnya 85%, Namun jika dilihat dari rata-rata nilainya cukup bagus yaitu 72,83. Ini berarti nilai rata-rata tersebut sudah melampaui KKM mata pelajaran matematika untuk kelas VII yaitu sebesar 70. Demikian juga pada siklus II meskipun ketuntasan klasikal belum tercapai (hanya mencapai 76,67% dari yang seharusnya 85%) tetapi rata-rata nilai siswa sudah mencapai 75,47. Ini artinya secara rata-rata sebenarnya hasil belajar siswa sudah dapat dikatakan bagus karena KKM mata pelajaran matematika kelas VII hanya 70. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini bahwa penelitian dianggap berhasil jika sudah ada peningkatan ketuntasan klasikal dari siklus sebelumnya. Dan rata-rata nilai pos test (nilai akhir siklus) juga ada peningkatan dari siklus sebelumnya.

KESIMPULAN

Penerapan model Cooperative Learning tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Sukowono Tahun Pelajaran 2018/2019 pada materi perbandingan. Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, yaitu perlunya modifikasi model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD seperti penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi perbandingan agar siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar berpartisipasi dalam pembelajaran matematika di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Zanthy, S. L., (2016). *Pengaruh Motivasi Belajar Ditinjau Dari Latar Belakang Pilihan Jurusan Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Di Stkip Siliwangi Bandung*. Jurnal Teori dan Riset matematika (TEOREMA) Vol. 1 No. 1, September 2016.
- [2] Rahayu, D. V. (2009). *Perbandingan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Antara Yang Menggunakan Model Pembelajaran Advance Organizer Dengan Pembelajaran Konvensional*. Skripsi: STKIP Garut: Tidak diterbitkan.
- [3] Putri, R. I., & Santosa, R. H. (2015). *Keefektifan Strategi React Ditinjau Dari Prestasi Belajar, Kemampuan Penyelesaian Masalah, Koneksi Matematis, Self Efficacy*. Jurnal Riset Pendidikan Matematika Volume 2 – Nomor 2, November 2015, (262 - 272). [online]. Tersedia: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm/index> [26 November 2016].
- [4] Munawarah. (2017). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual*. MaPan : Jurnal Matematika dan Pembelajaran, 5 (2), 168-186.
- [5] Eka, K., & Ridwan, M. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- [6] Herdiana, H., & Sumarmo U. (2014). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Cimahi: PT Refika Aditama.
- [7] NCTM. (2000). *Principle And Standards For Schools Mathematics*. Resto.VA.
- [8] Yanirawati,dkk. (2012). *Pembelajaran Dengan Pendekatan Kontekstual Disertai Tugas Peta Pikiran Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematika Siswa*. Jurnal Pendidikan matematika, Vol 1, No 1, part 3 : Hal 1-7.
- [9] Hutagol, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Bandung. Jurnal Ilmiah Vol 2, No.1, Februari 2013: Program Studi Matematika STKIP Siliwangi.
- [10] Iramawati. (2010). *Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Melalui Penerapan Pembelajaran Kontekstual*. Medan: Tesis. UNM.